

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS E-LEARNING

(Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19)

Masruroh Lubis¹, Dairina Yusri², Media Gusman³

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera, ³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
E-mail: masrurohlubis555@gmail.com, dairinayusri8@gmail.com, medyasikumbang734@gmail.com

How to Cite:

Lubis, M., Yusri, D., Gusman, M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–18

ABSTRACT

The aims of this research is: 1) the rules related to distance learning during the Covid-19 emergency period, 2) type of learning innovations applied by Islamic study teachers, 3) obstacles faced by Islamic education teachers during e-learning. This research was conducted at MTS. PAI. The research method used is a qualitative research method, with a descriptive study model. The results of the study indicate that the policies adopted in MTS. PAI during the emergency period Covid-19 is still carrying out learning, but carried out with a distance-based internet network system. This policy is always implemented in accordance with government regulations. The variety of learning innovations applied are 1) Innovation In intra curricular activities, such as the presentation of learning with multimedia. PAI learning that emphasizes the motto 'friendly'. online-based discussions and assignments, Application of project-based methods, evaluation of learning based on activities. 2) Innovations in Extracurricular activities, such as routine reading and memorizing the Koran. The obstacles faced are 1) mindset errors, 2) Lack of competence, 3) teacher and student unpreparedness in facing E-Learning learning.

KEYWORDS:

Innovation, Teacher, E-Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) kebijakan terkait dengan pembelajaran jarak jauh selama masa darurat Covid-19, 2) Ragam inovasi pembelajaran yang diterapkan guru PAI, 3) hambatan yang dihadapi oleh Guru pendidikan Agama Islam selama pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini dilaksanakan di MTS. Pendidikan Agama Islam. Metode Penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif, dengan model studi deskriptif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan yang diterapkan di MTS. Pendidikan Agama Islam Selama Masa darurat Covid-19 ialah tetap melaksanakan pembelajaran, namun dilaksanakan dengan sistem jarak jauh berbasis jaringan internet. Kebijakan ini selalu diterapkan dengan mengikut aturan pemerintah. Ragam inovasi pembelajaran yang diterapkan ialah 1) Inovasi Pada kegiatan intrakurikuler, diantaranya seperti penyajian pembelajaran dengan multimedia. Pembelajaran PAI yang menekankan moto 'friendly'. Diskusi dan penugasan berbasis online, Penerapan metode berbasis proyek, evaluasi pembelajaran berbasis pada kegiatan. 2) Inovasi pada kegiatan Ekstraurikuler, seperti rutinitas membaca dan menghafal Alquran. Adapun hambatan yang dihadapi ialah 1) kesalahan mindset, 2) Minimya kompetensi, 3) ketidaksiapan guru dan siswa dalam menghadapi pembelajaran E-Learning.

KATA KUNCI:

Inovasi, Guru, E-Learning

PENDAHULUAN

Munculnya wabah Covid-19 memang memberikan dampak yang besar terhadap semua sisi kehidupan umat manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Dunia Pendidikan seolah menjadikan rumah sebagai lembaga pendidikan yang dapat menggantikan lembaga pendidikan formal. (Syah, 2020). Hal ini dilakukan karena instruksi pemerintah, dan juga dengan alasan untuk mencegah penyebaran virus covid-19. (Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, 2020). Pembelajaran pun akhirnya tak dapat terelakkan terjadi di rumah, namun bukan dengan kedatangan guru ke rumah masing-masing siswa melainkan dengan media online. Pembelajaran menggunakan jaringan internet lazim disebut dengan E-Learning, atau juga dikenal dengan pembelajaran daring (dalam jaringan). (Sobron et al., 2019).

Pembelajaran E-Learning mungkin menjadi hal yang baru bagi sebagian guru, namun mungkin sebagian sudah menganggapnya hal yang tak asing. Bagi guru yang tinggal di daerah (tidak di kota) tentu ini menjadi hal yang baru. Walaupun E-Learning merupakan hal yang baru bagi dunia pekerjaan para guru daerah, tetapi mau tidak mau mereka harus mempergunakannya di tengah kondisi yang tidak memungkinkan seseorang bertatap muka. Atau bagi guru yang selama ini

menganggap bahwa ponsel hanya sekedar alat komunikasi, saat ini harus sukarela menjadikannya fatner dalam mengajar. Alhasil kondisi yang memaksa para guru harus mau secara sukarela berteman dengan dunia internet. Tidak sedikit dari mereka yang awalnya anti saat ini menjadi akrab dengan dunia internet. (Arifa, 2020).

Tentu pembelajaran daring ini memberikan tekanan yang tinggi terhadap aktivitas mengajar guru, bahkan tidak sedikit guru yang harus mengeluarkan tenaga yang ekstra demi terlaksananya pembelajaran *online* sesuai yang di inginkan. (Barseli et al., 2018). Tekanan pembelajaran online tentu tidak sama seperti pembelajaran tatap muka, jika pada pembelajaran tatap muka seorang guru tidak akan disibukkan dengan membangun aturan-aturan baru (sebab selama ini sudah alami terjadi) namun pada pembelajaran daring guru disibukkan dengan aturan-aturan yang harus sama-sama terlebih dahulu disepakati (mulai kesepakatan jam masuk, kesepakatan mekanisme pembelajaran, kesepakatan penggunaan aplikasi, kesepakatan untuk memudahkan sinyal dan sebagainya), sehingga kerap guru mengalami stress yang cukup tinggi selama pembelajaran e learning ini. (Kusmana, 2018)

Terlebih lagi seseorang guru harus terus berupaya bagaimana siswanya, walaupun dalam keadaan tidak tatap muka tetap harus memahami materi yang akan disampaikan. Tentu dibutuhkan eksplorasi

berbagai inovasi pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat *friendly* dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Walaupun memang secara keseluruhan tentu tidaklah sama hasil pembelajaran tatap muka dan online.

MTS Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang ada MTS di Kota Medan yang menerapkan sistem pembelajaran daring selama covid 19. Hal yang sama terjadi di sekolah ini seperti yang telah dikemukakan pada uraian sebelumnya, namun dalam hal ini guru-guru MTS Pendidikan agama Islam memiliki kiat-kiat untuk dapat terlepas dari belenggu kejenuhan dan stress yang tinggi. Berbagai kiat inilah yang kemudian hemat penulis disebut dengan inovasi pembelajaran. Selanjutnya Pembahasan ini akan detail membahas tentang pembelajaran PAI berbasis E-Learning, namun fokusnya pada ragam inovasi yang digunakan selama pembelajaran.

KAJIAN TEORI

Agar hasil penelitian nantinya dapat kokoh dan mendalam pembahasannya, maka perlulah kiranya didukung hasil penelitian dengan teori-teori penelitian yang berkaitan, adapun itu sebagai berikut:

1. Inovasi Pendidikan

Inovasi pembelajaran berkaitan dengan pembaharuan dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Inovasi berkaitan dengan

konsep maupun praktik dari pelaksanaan sesuatu. Jika tidak ada perubahan atau pembaharuan, maka tidak layak disebut dengan inovasi. Dalam kegiatan pendidikan inovasi mutlak harus dilaksanakan baik oleh kepala sekolah maupun juga oleh guru. Guru melakukan inovasi tentu dalam rangka untuk memperbaiki pembelajaran dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran peserta didiknya. (Syafaruddin, 2018).

Terlebih di saat mewabahnya pandemi Covid-19 yang tentu membutuhkan pemikiran dan tenaga yang ekstra bagi guru bagaimana agar pembelajaran tetap terlaksana dan tujuan pembelajaran tetap tercapai layaknya seperti sebelumnya. Kondisi darurat Covid-19 menghendaki agar pembelajaran dilakukan jarak jauh dengan sistem daring. Selama ini guru-guru di Indonesia dilatih untuk menjadi guru dengan model pembelajaran tatap muka. Namun kehadiran wabah ini memaksa guru harus terampil dengan model pembelajaran berbasis non tatap muka. Pembelajaran daring disebut-sebut sebagai pembelajaran di era milenial, disebut demikian karena era milenial didominasi dengan digitalisasi. (Rusadi et al., 2019)

Tentu model pembelajaran yang baru ini tidak mudah untuk mereka kuasai, mungkin bagi sebagian guru mudah, tetapi bagi anak didik juga bukan hal yang mudah, anak didik juga harus beradaptasi dengan kondisi yang ada. Agar anak didik tidak

merasa sulit, dan pembelajaran juga tercapai sebagaimana yang diinginkan walau di tengah kondisi darurat, tentu disini dituntut kreativitas guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran. Teori manajemen memberikan penegasan bahwa Inovasi akan tetap ada dan terus perlu untuk dilaksanakan sepanjang problematika itu ada. Dengan kata lain inovasi bukanlah bersifat statis, melainkan bersifat dinamis. (Syaafaruddin & Anzizhan, 2018).

Sebuah inovasi pembelajaran dikatakan berhasil mana kala ia memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Terdapat keuntungan relatif baik bagi pembuat inovasi ataupun bagi sasaran inovasi (2) memiliki sifat kompatibel, yakni terdapat keselarasan antara nilai, pengalaman lalu kebutuhan sasaran (3) kompleksitas, artinya mencakup keseluruhan. (4) Bersifat “triabilitas”, yaitu suatu inovasi yang ada apakah dapat dicoba atau tidak dalam kehidupan penerima. (5) Bersifat “observabilitas”, yaitu suatu inovasi benar-benar dapat diamati hasilnya atau keuntungannya. (Syafaruddin, 2018).

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran agama (secara umum) merupakan pembelajaran yang wajib ada pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat usia dini sampai pada tingkat perguruan tinggi. Pembelajaran Pendidikan agama Islam pada Madrasah dijabarkan

menjadi empat mata pelajaran yakni Aqidah akhlak, Alquran Hadis, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan di sekolah pembelajaran agama Islam hanya dijabarkan dalam satu mata pelajaran yang bernama pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Pembelajaran Pendidikan agama Islam pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan nilai spiritual kepada siswa. keberadaannya berfungsi untuk membentuk kepribadian seorang yang beragama Islam, beriman, dan juga bertakwa kepada Allah Swt. Sehingga bentuk dari pembelajaran agama Islam ini bukan hanya berbentuk tataran konsep saja, melainkan juga berbentuk praktik yang dalam hal ini menuntut seseorang agar terampil dan terbiasa melaksanakan ibadah-ibadah yang diajarkan dalam Islam. (Ali, 2018).

Karena sifat pembelajarannya yang menghendaki tuntunan dari seseorang baik dalam hal pemahaman maupun keterampilan, tentu sang guru harus mengerahkan tenaga agar pembelajaran dapat didesai sedemikian rupa sehingga dapat terlaksana dan tercapai secara seragam oleh banyaknya siswa. Di tambah lagi dengan kondisi darurat wabah Covid-19 yang menghendaki pembelajaran secara jarak jauh. Tentu tidaklah dapat pembelajaran dilaksanakan dengan pola-pola sebelumnya, sang guru harus berinovasi dari pembelajaran yang tatap muka pada pembelajaran E-Learning.

3. Pembelajaran E-Learning

Pembelajaran E-Learning di artikan sebagai pembelajaran yang dilakukan secara online menggunakan perangkat jaringan internet. Pada dasarnya disebut pembelajaran e-Learning jika menggunakan sistem perangkat tersendiri yang memang dikhususkan untuk pembelajaran jarak jauh, namun saat ini tampaknya pengertian itu sudah mulai banyak bergeser, saat ini pembelajaran e-learning juga banyak menggunakan media sosial, seperti Whatsapp, Facebook, Youtube, zoom, dan aplikasi media sosial lainnya. (Nata, 2018).

Pada dasarnya pembelajaran berbasis *e-learning* menuntut persiapan perangkat yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Itu sebabnya banyak sekolah atau madrasah yang belum siap dengan model pembelajaran E-Learning, untuk mengantisipasi kekurangan itu akhirnya para guru mempergunakan perangkat-perangkat sejenis (dalam hal ini media sosial), sebagai perangkat untuk pembelajaran jarak jauh. Sebenarnya secara fungsi memang tidak ada masalah, dalam arti tetap dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran. Akan tetapi kekurangannya ialah media sosial tidak lah dapat merekam semua aktivitas kegiatan, penilaian dan pengumpulan tugas-tugas mahasiswa. (Hendrastomo, 2018)

Secara teoritis pada mulanya model pembelajaran itu terbagi kepada tiga: (1)

Pembeajara murni tatap muka, (2) Pembelajaran *Blended Learning* (tatap muka di iringi dengan e-Learning), (3) Pembelajaran e-Learning (Pembelajaran dengan total E-Learning. Pada masa Covid-19 Pembelajaran mutlak dilakukan dengan model ketiga yakni dengan total E-Learning. (Rusadi et al., 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi deskriptif. Maksudnya metode ini bertujuan untuk menguraian secara apa adanya yang terjadi sesuai fakta dan temuan di lapangan. (Moloeng, 2018). Namun dikarenakan instruksi pemerintah yang tidak memperbolehkan aktivitas di luar rumah, maka secara umum pelaksanaan penelitian kualitatif berbasis deksriptif ini diarahkan sepenuhnya dengan metode daring.

1. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, maksudnya ialah sumber data utama, yang diperoleh langsung dari responden utama peneliti. Responden utama dalam penelitian ini ialah guru PAI di MTS Pendidikan Agama Islam. Sedangkan sumber data sekunder berarti sumber data pendukung, yang diperoleh dari semua yang berkaitan dengan responden utama, seperti aturan kebijakan, RPP silabus, dan

sebagainnya yang mendukung penelitian. (Sugiyono, 2018).

Berkaitan dengan kondisi wabah, sumber data tetap dilacak sampai sedalam-dalamnya walaupun harus dikejar dengan cara menggunakan bantuan aplikasi internet. Namun begitu peneliti akan tetap memastikan dan mengawal penuh tentang keshahihan data yang diperoleh dari responden. Data ini secara umum berbentuk non cetak, seperti rekaman, video, dan repost dari form pengumpulan data Online. Data-data online ini secara resmi di dapat dari informan penelitian, tanpa dimanipulasi sedikitpun.

2. Informan Penelitian

Terdapat beberapa orang yang akan menjadi informan dalam penelitian yang akan di lakukan ini:

- a. Kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum
Keduanya akan menjadi informan penelitian untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan kebijakan penerapan e-learning di MTS Pendidikan Agama Islam. Hal ini dikarenakan pihak tersebutlah yang mengeluarkan dan memberlakukan regulasi pembelajran daring di madrasah tersebut. Walaupun pada dasarnya kegiatan tersebut telah menjadi instruksi pemerintah pusat. Hanya saja data yang mau dikejar tidak sebatas itu saja melainkan

sampai pada bagaimana pola penerapannya di jenjang satuan pendidikan.

- b. Guru-guru Bidang Studi PAI
Guru-guru PAI menjadi informan penelitian sebab pada mereka akan dikumpulakn data yang berkaitan dengan bagaimana pola pelaksanaan pembelajaran e-learning, dan hambatan apa saja yang dihadapi mereka selama pelaksanaan pembelajaran e-learning. Dan ini lah yang akan menjadi data utama dari penelitian ini. Guru-guru PAI di MTS PAI tersebut berjumlah 5 orang, yang semuanya tersebar mengajar pada kelas VII dan Kelas VIII saja, untuk kelas IX dikarenakan sudah menyelesaikan ujian, maka tidak lagi akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini..
- c. Orang tua
Orang tua akan menjadi informan penelitian karena pada nya akan dimintai data mengenai pola kerjasama antara guru dengan orang tua dalam mengontrol pembelajaran berbasis E-Learning di rumah
- d. Siswa
Siswa menjadi informan karena fungsinya untuk memberikan informasi terkait respon mereka terhadap pembelajaran berbasis E-Learning.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan untuk pengumpulan data ialah dengan cara sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pewawancara terhadap informan penelitian terkait dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang menjadi fokus kajian penelitian. Wawancara ini dilakukan secara online mengingat kondisi yang tidak memungkinkan untuk dilakukan secara tatap muka. Wawancara tersebut dilakukan menggunakan aplikasi Zoom, namun ketika tidak memungkinkan untuk melakukannya dengan aplikasi itu, maka dilakukan juga menggunakan aplikasi W.A. Wawancara online juga dilakukan terhadap guru-guru PAI yang mengajar di lokasi penelitian. sama halnya seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, dengan menggunakan bantuan aplikasi Zoom, bahkan kadang kala menggunakan aplikasi W.A.

Perlu diketahui bahwa wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, artinya wawancara yang pertanyaan telah dirancang dan ditulis terlebih dahulu, sehingga ketika interaksi terjadi pada aplikasi Zoom, sang pewawancara (dalam hal ini peneliti) dapat menggunakan panduan tersebut. Butir pernyataan untuk tiap-tiap informan berjumlah 10 pertanyaan. Jawaban dari tiap-

tiap informan itu lantas diketik ulang untuk memudahkan nantinya dalam menganalisis data.

Proses wawancara dilakukan secara personal dalam arti peneliti mengajukan pertanyaan dalam waktu yang berbeda, dan secara personal atau bergantian masing-masing responden

b. Observasi

Observasi dalam hal ini berarti pengamatan terhadap aktivitas yang pembelajaran E-Learning yang dilakukan oleh guru. Namun Karena pembelajaran juga dilakukan dengan cara tidak tatap muka, maka teknik observasi yang dipilih ialah non partisipan. Artinya dalam hal ini peneliti tidak terjun ke lapangan melainkan hanya mengamati kegiatan belajar e-Learning saja.

Kegiatan observasi dengan mengamati hasil rekaman E-Learning yang telah dilakukan oleh guru PAI pada hari-hari sebelumnya, bahkan terkadang jika guru tersebut mengizinkan peneliti terlibat *join meeting* di kegiatan tersebut.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi berarti menganalisis ragam dokumen yang berkaitan dengan kegiatan e-learning yang memiliki relevansi terhadap permasalahan penelitian. Dalam hal ini dokumen yang akan dianalisis yakni berupa surat edaran sekolah tentang pelaksanaan E-Learning, surat aturan dan petunjuk teknis yang diberlakukan oleh madrasah, dan file-file

tugas siswa yang dikumpulkan saat pembelajaran E-Learning.

Studi dokumentasi juga mengamati materi pelajaran yang diberikan kepada siswa melalui daring, materi ini akan dianalisis tentang penguasaan dan kedalamannya.

4. Analisis Data

Secara umum analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis dekskriptif. Maksudnya temuan-temuan data dilapangan akan dikemukakan dengan cara mendeskripsikan temuan-temuan tersebut dengan redaksi kalimat yang menggambarkan kejadian sesuai apa adanya. Namun sebagian temuan akan dipaparkan sesuai susunan redaksi kalimat yang telah diinterpretasikan sang peneliti. Walaupun diinterpretasikan oleh peneliti tetapi dalam hal ini redaksi kalimat yang dibangun tidaklah bertentangan dengan sebenarnya. (Creswell, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini akan di urai berurutan sesuai dengan fokus masalah sebagaimana yang telah dikemukakan pada uraian sebelumnya. Adapun itu sebagai berikut:

1. Kebijakan Pembelajaran Berbasis E-learning di MTS Pendidikan Agama Islam Medan

Berdasarkan temuan data bahwa MTS Pendidikan Agama Islam membuat kebijakan pembelajaran e-learning selama

masa darurat Covid-19 berdasarkan aturan dari surat edaran Kemendikbud No. 4 Tahun 2020 tertanggal 24 Maret 2020. Edaran tersebut memberikan penegasan bahwa pembelajaran dilakukan secara daring dari rumah. Bahkan sebenarnya bukan hanya aktivitas pembelajaran saja, melainkan aktivitas lain seperti administrasi pembelajaran, evaluasi pembelajaran pun dilakukan dengan cara jarak jauh berbasis digital.

Berdasarkan surat itulah MTS Pendidikan Agama Islam mengeluarkan aturan untuk pelaksanaan daring untuk semua jenjang pendidikan yang berada dalam naungan madrasah tersebut. Namun pada teknis pelaksanaannya di atur lebih lanjut oleh kepala madrasah, dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum. Adapun teknis yang dimaksud sebagai berikut:

- Pembelajaran dilakukan secara jarak jauh (dari rumah) dengan menggunakan jaringan internet
- Wali kelas bekerjasama dengan orang tua membuat group *Whatsapp*, dan dalam hal ini menjadi perwakilan bagi setiap anak. Hal ini dikarenakan anak-anak belum memiliki Smartphone sendiri
- Guru mata pelajaran juga di input oleh wali kelas ke dalam satu group *Whatsapp* khusus.
- Metode pembelajaran dilakukan dengan 3 cara yakni, satu arah, dua arah, dan multi arah. Satu arah maksudnya hanya

guru saja yang memberikan nilai, dua arah maksudnya guru dan anak (didampingi orang tua) melakukan percakapan atau komunikasi melalui *video call*. Multi arah maksudnya guru orang tua dan siswa secara bersama-sama secara keseluruhan melakukan komunikasi di waktu yang sama menggunakan perangkat jaringan internet.

- Evaluasi juga langsung dilakukan dengan cara mengoreksi langsung dan memberikan nilai dengan membalas pesan tugas dengan skor nilai.
- Beberapa aplikasi yang direkomendasikan oleh pihak sekolah untuk pembelajaran daring di antaranya whatsapp, google classroom, zoom, edmodo, dan sebagainya.

Beberapa kebijakan lain terkait dengan pelaksanaan pembelajaran daring di MTS Pendidikan Agama Islam yakni bahwa guru harus melakukan tiga hal dalam pembelajarannya, yakni pemberian penjelasan, pelaksanaan diskusi sederhana, dan pemberian tugas. MTs. Pendidikan agama Islam Sangat melarang guru-gurunya untuk memberikan penugasan saja. Terkait dengan penugasan guru pun dilarang memberikan tugas yang begitu banyak, sebab hal itu dapat membuat siswa menjadi bosan dan stress, yang akhirnya dapat mengganggu imunitas anak.

Tidak hanya itu orang tua pun di perkenankan untuk memberikan laporan terkait dengan ketidaksesuaian pembelajaran guru dengan edaran yang telah ditetapkan oleh kepala madrasah. Maka dalam hal ini MTS Pendidikan Agama Islam membuat Nomor Kontak yang memang khusus digunakan untuk layanan pengaduan terkait dengan pembelajaran yang dilakukan secara daring. Dari hasil wawancara penulis dengan kepala MTS Pendidikan Agama Islam, bahwa selama pembelajaran daring berlangsung memang terdapat beberapa orang tua yang melayangkan pesan pengaduan, rata-rata konten pengaduan itu bersisi tentang ketidakmampuan orang tua menggunakan aplikasi sebagaimana yang disarankan oleh guru, ada juga yang mengeluhkan tentang jumlah tugas yang banyak, dan ada juga yang mengeluhkan tentang keberatan mengikutinya dikarenakan ketiadaan paket internet.

Untuk mengatasi ini maka guru dan anak diberikan fasilitas paket internet gratis oleh pihak madrasah. Kebijakan ini sebagai wujud kepedulian madrasah, dan juga sebagai wujud keinginan madrasah untuk kelancaran pembelajaran selama masa darurat Covid-19. Pemberlakuan ini dikhususkan kepada anak-anak yang tidak mampu saja, hal ini didasarkan atas pantauan dari pihak madrasah terhadap anak-anak didiknya yang kurang mampu.

Namun pemberian paket untuk guru secara merata diberikan tanpa terkecuali.

Khusus untuk kebijakan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, madrasah tetap memerintahkan kepada orang tua untuk memantau perkembangan bacaan Alquran anak-anaknya, dengan metode setiap anak wajib membaca Alquran 10 ayat dalam satu hari, dan dipantau oleh orang tuanya, dan dalam satu minggu sekali akan di periksa kelancaran dan kebenaran tajwidnya oleh guru langsung secara dua arah menggunakan *video call whatsapp*.

2. Inovasi Pembelajaran PAI berbasis E-Learning di MTS. PAI Medan

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa pembelajaran PAI itu tidak hanya berbasis teoritis saja, akan tetapi menghendaki praktik. Oleh karena itu sang guru tentu harus mengurus tenaga dan pikirannya bagaimana cara mengemas pembelajaran sehingga mudah tersampaikan kepada anak-anak, dan dapat dipahami dengan mudah walau harus dengan kondisi jarak jauh.

Pembahasan mengenai inovasi pendidikan ini akan dibagi menjadi dua pembahasan yakni:

a) Inovasi Pada kegiatan intrakurikuler

Pembelajaran pendidikan Agama Islam dilaksanakan secara daring yang disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, artinya tidak ada materi yang berubah selama pelaksanaan

pembelajaran secara daring. Materi tetap sama hanya saja yang berubah dalam level materinya, yang biasanya secara normal mungkin dengan level materi yang tinggi, kini dalam masa darurat Covid-19, level materi lebih direndahkan dengan alasan kondisi siswa yang tidak memungkinkan memahaminya dalam kondisi jarak jauh.

Beberapa inovasi yang diterapkan oleh guru-guru pendidikan agama Islam di MTS PAI ini ialah sebagai berikut:

- 1) Penyajian pembelajaran dengan multimedia. Pembelajaran semacam ini jarang dilakukan oleh guru selama masa normal, akan tetapi pada masa pembelajaran jarak jauh guru-guru Pendidikan Agama Islam mengemas pembelajarannya menjadi pembelajarannya dengan Multimedia, terutama pada materi pelajaran yang sifatnya abstrak atau juga materi yang sifatnya berupa panduan dalam pelaksanaan. Materi pelajaran yang sifatnya abstrak seperti materi pada pelajaran akidah akhlak tentang keimanan kepada Allah Swt. Materi ini tentu akan sulit dipahami siswa jika disajikan secara abstrak, sebab siswa dalam hal ini belum mampu menjangkau pemikiran yang seperti itu. Untuk memberikan pemahaman maka guru memudahkannya dengan menyajikan pembahasan iman itu disertai dengan contoh-contoh gambar atau video yang

relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pembelajaran yang sifatnya panduan pelaksanaan misalnya seperti panduan pelaksanaan shalat, *wbudu'*, *tayamun*, atau juga tentang *makbarijul kburuf*. Selama ini pembelajaran hanya disajikan dengan bantuan media poster, dan sejenisnya. Pada saat normal tentunya media tersebut kadangkala juga meberikan kesulitan kepada siswa untuk memahaminya, tentu asumsinya jika pada masa normal saja susah untuk memahaminya tambah lagi pada masa pembelajaran jarak jauh ini tentu akan lebih sulit jika hanya mengandalkan gambar diam atau poster-poster saja. Maka dari itulah gurur-guru Pendidikan Agama Islam memberikan panduan dengan merekam video mereka sendiri dan menyertainya dengan animasi, sehingga lebih mudah untuk dipahami oleh siwa, selain itu animasi juga dapat menarik perhatian siswa.

- 2) Pembelajaran PAI yang menekankan moto '*friendly*'. Maksudnya pembelajaran yang sifatnya bersahabat dan menimbulkan keakraban bagi semua siswa tanpa terkecuali. Pembelajaran daring tentu tidak sama dengan pembelajaran tatap muka, jika pada pertemuan tatap muka maka siswa diharuskan untuk memakai pakaian seragam, dengan waktu yang ditentukan

khusus, tidak ada yang boleh terlambat, dan semuanya wajib duduk dengan tenang sesuai dengan posisinya masing-masing. Tentu pembelajaran daring tidaklah dapat memenuhi hal itu semuanya, sebab pembelajaran memiliki keterbatasan yang memang tidak dapat dilakukan dan dalam hal lain memang tak mesti dilakukan. (Lubis & Nasution, 2017).

Dalam pembelajaran daring, Guru pendidikan agama Islam tetap meminta siswa memakain busana muslim, tetapi tidak memaksakan mereka harus menggunakan seragam, pembelajaran daring guru tetap meminta mereka mengikutinya tepat waktu, tetapi tidak semua siswa mampu untuk melakukannya dikarenakan kadang kala permasalahan jaringan dan sebagainya, sehingga dalam kondisi ini guru pun memakluminya. Pembelajaran daring juga tidak harus mampu memahami posisi belajar anak-anak yang tidak sama ketika di kelas, hal ini dikarenakan tidak semuanya mampu memposisikan diri dengan baik di hadapan telefon seluler. Intinya dalam pembelajaran diterapkan inovasi pembelajarn yang menekankan pada '*E-Learning frendly*'. Kemampuan menerapkan ini juga berkaitan dengan kompetensi keperibadian guru. (Lubis, 2016).

- 3) Diskusi dan Penugasan berbasis Online. Kegiatan ini tentu selama ini dilakukan dengan cara tatap muka, tetapi dalam hal ini siswa dipaksa harus mendiskusikan kegiatan pembelajaran secara daring. Pengamatan penulis para guru dan siswa lebih sering menggunakan aplikasi Zoom. Ini tentu tidak biasa dilakukan akan tetapi mau tidak mau menuntut siswa untuk melakukannya bersama-sama.

Penugasan itu bersifat pengiriman soal atau pun lainnya melalui Whatsapp, dan meminta siswa untuk mencarinya menggunakan referensi yang mereka punya, dalam hal ini guru menganjurkan untuk menelusurinya di internet.

- 4) Penerapan metode berbasis proyek. Para guru lebih banyak menuntut siswanya untuk melakukan pekerjaan rumah yang sifatnya proyek, hal ini dengan alasan bahwa metode itu lebih menekankan pada kemandirian siswa. Sebab dalam pembelajaran berbasis daring ini sang guru tentu tidak dapat terlibat secara aktif, tetapi pembelajaran juga menghendaki bagaimana siswa tidak belajar secara pasif, maka dari itulah dipilih metode pembelajaran berbasis proyek.

Hasil wawancara penulis dengan guru PAI metode ini mereka lakukan untuk meningkatkan akvitas belajar siswa di rumah. Sebab menurut para guru jika

hanya menggunakan metode ceramah melalui online saja membuat aktivitas belajar siswa terbatas pada saat online itu saja, setelah pembelajaran selesai maka mereka pun akan meninggalkan pembelajaran begitu saja,

Salah satu di antara contoh metode proyek yang diterapkan adalah pada pembelajaran SKI dimana guru meminta siswanya untuk membuat kumpulan kisah-kisah para *kebulafaurasyidin* yang mereka jilid menjadi satu bagian. Hasilnya mereka kirimkan kepada guru untuk di nilai. Hasil kumpulan kisah itu disebut dengan proyek sederhana, walaupun terbilang hasilnya sederhana akan tetapi yang terpenting ialah bagaimana hasilnya dapat bermanfaat bagi pengembangan kreativitas dan pengetahuan mereka.

- 5) Penerapan evaluasi pembelajaran berbasis pada kegiatan. Dahulu evaluasi lebih cenderung mengarah pada hasil pembelajaran, hal ini dikarenakan memang dapat menilai satu persatu secara kompleks tentang perkembangan peserta didik. Di tengah masa darurat Wabah Covid-19 ini tentu tidaklah dapat melakukan hal itu, maka tentu penilaian lebih diarahkan pada prosesnya. Sang anak tidak hanya dilihat dari segi pencapaian hasil belajarnya akan tetapi dilihat juga dari segi keberhasilan proses membentuk mereka menjadi anak yang

mandiri dan mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang baru.

b) Inovasi Pada kegiatan Ekstrakurikuler

MTS Pendidikan Agama Islam tetap menghendaki siswanya wajib melakukan beberapa hal selama pembelajaran jarak jauh, yaitu rutinitas membaca Alquran, menghafal surah pendek (ditentukan oleh guru), melaksanakan shalat wajib dan merutinkan shalat sunnah dhuha, dan melantunkan shalawat. Dalam hal ini pembelajaran berinovasi dari yang sebelumnya mutlak dilakukan oleh guru saat ini melibatkan orang tua.

Kerjasama orang tua dan guru menjadi syarat mutlak keberhasilan pembelajarn jarak jauh. Tanpa *controlling* yang baik, maka akan sangat sulit rasanya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu secara teoritis akan semakin baik hasil belajar anak jika kejasama orang tua dan guru terjalin dengan baik, begitu juga dengan sebaliknya. Beberapa bentuk kerjasama orang tua dan guru di MTS PAI Medan, di antaranya kerjasama sebagai fasilitator, maksudnya orang tua memberikan fasilitas kepada anaknya untuk dapat melaksanakan pembelajaran daring. Kerjasama sebagai tim evaluator, maksudnya orang tua bersama dengan guru bersama-sama melakukan penilaian terhadap perkembangan siswa tersebut. Sebab tanpa bantuan orang tua, maka guru tidak dapat menjangkau keseluruhan kehidupan siswa,

sebab posisi jarak yang membuat mereka tidak dapat saling bertemu. Dalam hal ini juga dituntut kejujuran dari orang tua.

Setiap minggu guru PAI bertatap muka dengan menggunakan aplikasi zoom terhadap orang tua dan seluruh siswa yang tergabung dalam kelas tersebut. Maka pada saat itulah akan dikontrol tentang pelaksanaan ekstrakurikuler siswa, biasanya sang guru bertanya tentang jumlah hafalannya, apakah ia melaksanakan shalat Duha atau tidak dan lain sebagainya. Maka sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya tentu hal ini sangat menuntut kejujuran orang tua untuk menunjukkan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran Ekstrakurikuler memang bukanlah sesuatu yang wajib akan tetapi kegiatan ini merupakan kegiatan penunjang keberhasilan pembelajaran intrakurikuler. Kegiatan ini diluar dari struktur intra kurikuler, akan tetapi banyak minat dan bakat anak yang berkembang didalamnya, sehingga diberlakukanlah pembelajaran ekstrakurikuler. Pembelajaran ekstrakurikuler berbasis online khusus untuk pelajaran PAI hanya yang sifatnya dapat dilakukan secara individu semata, sedangkan pembelajaran yang sifatnya membutuhkan keterlibatan banyak orang seperti nasyid, pramuka, dan sebagainya maka kegiatan yang semacam itu ditiadakan untuk sementara, dan akan di buka kembali pada

masa-masa saat pemerintah telah memperbolehkan lembaga pendidikan untuk beroperasi kembali.

3. Hambatan yang dihadapi selama penerapan E-Learning di MTS. PAI Medan

Pembelajaran daring memang memberikan kemudahan dalam pembelajaran, akan tetapi di samping itu tentu banyak sekali hambatan yang dihadapi oleh para guru dalam penerapannya. Adapun beberapa hambatan yang dimaksud sebagai berikut:

- a. Kekurangpahaman orang tua dalam penggunaan teknologi. Dalam hal ini orang tua dan siswa mengalami kebingungan dalam menggunakan aplikasi yang diberikan oleh guru. Namun hal ini terjadi awal pembelajaran saja, saat ini tidaklah terdapat lagi orang tua yang tidak mampu menggunakannya.
- b. Kesalahan mindset beberapa orang tua yang menolak pembelajaran E-Learning. Alasan para orang tua menolak, sebab menurut mereka pembelajaran jarak jauh tidaklah dapat memberikan hasil yang maksimal, seperti layaknya pembelajaran normal. Dengan cara belajar menggunakan internet anak akan lebih banyak bermain dari pada belajar.
- c. Gangguan sinyal yang tidak dapat terlelakkan. Setiap orang tua sering sekali terganggu dengan buruknya sinyal, sehingga tak sedikit dari orang tua dan anak akhirnya tidak mengikuti pembelajaran pada waktu.
- d. Kurangnya kerjasama orang tua dan guru dalam pengelolaan pembelajaran daring. Hal ini merupakan kunci keberhasilan dari pembelajaran E-Learning, sebab sang anak tentu tidak semuanya memiliki perangkat dan menguasainya. Tentu dalam hal ini orang tuanyalah yang menjadi fasilitator untuk mempersiapkan itu semua. Namun terkadang banyak dari orang tua yang tidak memperdulikan hal itu.
- e. Orang tua kesulitan dalam membantu anak dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga banyak dari tugas yang diberikan oleh guru terkadang tidak diserahkan kembali. Dalam hal ini bukan karena anak tidak ingin mengirimkan tugas akan tetapi anak kesulitan memahami pekerjaan rumah yang diberikan, begitu juga sebagai orang tua sebagai tempat bertanya juga mengalami kesulitan. Alhasil dalam hal ini orang tua sering berkomunikasi kepada guru untuk meminta penjelasan tambahan

terkait dengan tugas yang diberikan oleh guru.

- f. Keterbatasan biaya membuat orang tua enggan mengikuti pembelajaran daring. Hal ini disebabkan karena dampak dari wabah virus Covid-19, yang merasuki sampai pada sendi perekonomian warga. Banyak di antara orang tua siswa yang kehilangan pekerjaan, atau usahanya tersendat diakibatkan dampak wabah ini. Karena keterbatasan ekonomi itu banyak orang tua yang tidaklah sanggup membeli paket internet, sehingga dari total pertemuan tidaklah selalu anak-anak mengikutinya secara penuh. Hampir semua penelitian berkaitan dengan dampak wabah Covid-19 pada dunia pendidikan menyatakan bahwa keterbatasan biaya orang tua menjadi faktor utama terkendalanya pembelajaran E-Learning. (Dewi, 2020).
- g. Sulitnya memantau perkembangan siswa secara keseluruhan. Salah satu tugas guru tentunya memantau perkembangan peserta didik untuk dilakukan peningkatan. Biasanya hal ini sangat mudah dilakukan, sebab guru dapat mengecek secara langsung perkembangan tersebut, namun dengan adanya wabah Covid-

19 ini membuat sulit untuk mengeceknya satu persatu.

- h. Sulitnya untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang tidak optimal (sesuai kebijakan kepala sekolah untuk lebih meringankan beban pembelajaran) membuat guru kesulitan untuk mengevaluasi pembelajaran. Penilaian secara kuantitatif (pemberian skor) mungkin dapat dilakukan oleh guru, tetapi penilaian secara kualitatif mungkin tidak dapat secara maksimal. Sebab penilaian secara kualitatif menuntut identifikasi secara langsung terhadap siswa bersangkutan. Pemberian nilai secara skor pun tidak dapat sepenuhnya dapat diyakini oleh guru sebab, tidaklah dapat dipungkiri bahwa tugas yang diberikan oleh guru tidaklah serta merta murni dikerjakan sendiri oleh anak, layaknya seperti yang dikerjakan mereka di sekolah.
- i. Kesulitan pengelola suasana pembelajaran layaknya pembelajaran sebagaimana pembelajaran formal. Hal ini hampir terjadi pada semua guru, keluhan ini terjadi akibat orang tua dan siswa terkadang menganggap dengan belajar menggunakan internet, maka tidak perlu untuk menyesuaikan seperti layaknya di

kelas. Dari pengamatan terhadap dokumentasi para guru saat pembelajaran e-Learning, banyak anak yang tidak memakai seragam ketika pembelajaran berlangsung, banyak anak yang terkadang menyelingi pekerjaannya dengan pekerjaan lain, bahkan tak sedikit anak yang harus keluar masuk dari group saat mengikuti pembelajaran.

- j. Guru lebih bersifat pasif dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan tidak dapatnya guru dalam menjangkau keberadaan siswa, Sehingga peran guru dalam pembelajaran lebih bersifat pasif. Guru kerap menghendaki siswa untuk mengerjakan tugas-tugas, sehingga tak salah dalam hal ini penulis mengatakan bahwa pembelajaran ini disebut dengan pembelajaran berbasis kemandirian dan berbasis kepada proyek. Memang di satu sisi pembelajarn berbasis kemandirian memiliki sisi positif, yakni membuat siswa menjadi mandiri, aktif, serta merangsang pola pikirnya untuk dapat berkreasi dan memecahkan masalah. Namun kondisi seperti ini cepat sekali membuat siswa menjadi bosan, sebab harus bertatap muka setiap hari dengan tugas-tugas. Dengan kata lain siswa akan

memiliki problem yang besar saat menatap tugas yang begitu banyak.

SIMPULAN

Kemunculan pandemi Covid-19 memang memberikan dampak tersendiri pada dunia pendidikan, terutama pada interaksi dan pola pembelajaran. Pembelajaran memang dapatlah dilakukan dengan kondisi seperti apapun, namun tentu hasilnya tentu tidak akan seoptimal pembelajaran yang dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung di dalam kelas. Untuk mengoptimalkannya tentu banyak yang dilakukan oleh guru. Terkhusus dalam mata pelajaran PAI beberapa inovasi yang dilakukan untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran ialah: 1) Inovasi Pada kegiatan intrakurikuler, maksudnya inovasi pembelajaran pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan kurikulum sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pemerintah. a) Seperti penyajian pembelajaran dengan multimedia. b) Pembelajaran PAI yang menekankan moto '*friendly*'. Maksudnya pembelajaran yang sifatnya bersahabat dan menimbulkan keakraban bagi semua siswa tanpa terkecuali. c) Diskusi dan Penugasan berbasis Online. Penerapan metode berbasis proyek. d) Penerapan evaluasi pembelajaran berbasis pada kegiatan. 2) Inovasi Pada kegiatan Ekstraaurikuler, Maksudnya inovasi yang dilakukan diluar pembelajaran sebagaimana struktur kurikulum pemerintah. Walau

ditengah masa wabah Covid-19 madarash ini tetap menghendaki siswanya wajib melakukan beberapa hal selama pembelajaran jarak jauh, yaitu rutinitas membaca Alquran, menghafal surah pendek (ditentukan oleh guru), melaksanakan shalat wajib dan merutinkan shalat sunnah dhuha, dan melantunkan shalawat. Dalam hal ini pembelajaran berinovasi dari yang sebelumnya mutlak dilakukan oleh guru saat ini melibatkan orang tua.

Pembealajaran secara daring juga memiliki hambatan dalam penerapannya, khusus di MTS Pendidikan agama Islam, beberapa hambatan tersebut: 1) Kekurangpahaman orang tua dalam penggunaan teknologi. 2) Kesalahan mindset beberapa orang tua yang menolak pembelajaran E-Learning. 3) Gangguan sinyal yang tidak dapat terlelakkan. 4) Kurangnya kerjasama orang tua dan guru dalam pengelolaan pembelajaran daring. 5) Orang tua kesulitan dalam membantu anak dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. 6) Keterbatasan biaya membuat orang tua enggan mengikuti pembelajaran daring. 6) Sulitnya memantau perkembangan siswa secara keseluruhan. 7) Sulitnya untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. 8) Kesulitan pengelola suasana pembelajaran layaknya pembelajaran sebagaimana pembelajaran formal. 9) Guru lebih bersifat pasif dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. D. (2018). *Pendidikan Agama Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Arifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. *Info Singkat, Kajian Singkat Terhadap Isu Aktuan Dan Strategis*, 13–18. <http://puslit.dpr.go.id>
- Barseli, M., Ahmad, R., & Ifdil, I. (2018). Hubungan stres akademik siswa dengan hasil belajar. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 40–47.
- Creswell, J. w. (2018). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset; Memilih di Antara Lima Pendekatan* (5th ed.). Pustaka Pelajar.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Hendrastomo, G. (2018). Dilema dan Tantangan Pembelajaran E-learning. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 1–13.
- Kusmana, A. (2018). E-Learning Dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 14(1), 35–51. <https://doi.org/10.24252>
- Lubis, R. R. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Nasih ‘Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād). *Tazkiya*, 5(2), 1–13.
- Lubis, R. R., & Nasution, M. H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 3(1), 15–32.
- Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, 1 (2020). www.kemendikbud.go.id
- Moloeng, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam Di Era Milenial. *Conciencia*, 18(1), 10–28. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v>

18i1.2436

- Rusadi, B. E., Widiyanto, R., & Lubis, R. R. (2019). Analisis Learning And Inovation Skills Mahasiswa Pai Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Keterampilan Abad 21. *Conciencia*, XIX(2), 112–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/conciencia.v19i2.4323>
- Sobron, A. ., Bayu, Rani, & S, M. (2019). Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar IPA. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 30–38.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (10th ed.). Alfabeta.
- Syaafaruddin, & Anzizhan. (2018). *Psikologi Organisasi dan Manajemen*. Prenada Media Group.
- Syafaruddin. (2018). *Inovasi Pendidikan; Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*. Perdana Publishing.
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 7(5), 395–402. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>